

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata lain *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini adalah satu makna. “jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi makna komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu” (Effendy, 2008: 9).

Masyarakat di nusantara sangat mengenal berbagai macam tradisi atau adat budaya yang mengenai seputaran pernikahan. Karena pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dan dianggap sakral dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan adalah suatu akad atau ikatan untuk menghalalkan suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka untuk mewujudkan keluarga hidup bahagia sejahtera dan serta diridhai oleh tuhan yang maha esa. Pernikahan merupakan proses pengikatan janji suci dari suatu pasangan dari perempuan dan laki-laki. Pernikahan akan dirayakan dengan menggunakan suatu prosesi acara, upacara atau perayaan tertentu, dengan maksud untuk mengesahkan atau meresmikan suatu pernikahan. Dengan meresmikan pernikahan secara norma-norma mulai dari norma hukum, norma agama, norma kesusilaan dan norma sosial di masyarakat.

Indonesia merupakan negara pluralis, multikultur, atau multietnik dengan jumlah suku bangsa yang terbesar di dunia, yang terutama dibedakan dari bahasa yang digunakannya. Bangsa Indonesia dapat berbangga bahwa masyarakat bangsa

Indonesia yang majemuk ini sangat kaya dengan kebudayaan (Aulia & Assa'ad, 2020). Pernikahan dengan segala keunikannya memang menarik dan menjadi sesuatu hal yang sakral di tengah masyarakat Indonesia, dan keanekaragaman adat budaya warisan leluhur memang menjadi faktor utama pernikahan itu sedemikian beragam (Widysdtuti et al., 2022). Pernikahan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, karena merupakan langkah awal untuk memasuki tahap hidup yang baru. Pernikahan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama (Novayanti & Lili, 2021). Budaya merupakan nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia (Natasya Sabila Br Berutu, 2022).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya juga melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (A.Samovar, 2010: 13).

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi dilakukan oleh orang berbeda budaya yang melibatkan suatu pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal biasanya dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis sedangkan nonverbal dilakukan dengan bahasa tubuh atau isyarat ketika merespon sesuatu. Disini perlu dilakukan pemakaian simbol saat berinteraksi dengan seseorang agar dapat memberikan makna berupa ide, gagasan maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi. Karena salah satu fungsi komunikasi dalam sistem sosial adalah memajukan kebudayaan dengan menyebarkan hasil kebudayaan dan seni

dengan maksud untuk melestarikan warisan budaya masa lalu (Hati & Kurniati, 2022).

Budaya itu sendiri mencakup sangat luas, seperti budaya pernikahan atau suatu proses upacara pernikahan. Rata-rata di Indonesia pernikahan adalah suatu pengesahan hubungan suami istri dengan melakukan norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Budaya pernikahan biasanya melambangkan suatu ciri khas dan karakteristik dari suatu budaya, prosesi upacara pernikahan secara budaya mulai dari sebelum menikah atau sudah menikah itu sendiri untuk mewariskan budaya pernikahan suatu budaya agar tidak punah dan juga sebagai suatu lambang simbolik yang mempunyai makna tersendiri.

Dalam adat pernikahan suku ogan itu terdapat beberapa rangkaian prosesi yang pertama yaitu terdiri dari silaturahmi, Tahap kedua yaitu dimana keluarga pihak laki-laki akan datang kembali kerumah pihak perempuan untuk melakukan suatu lamaran atau Sesorahan, yang ketiga yaitu akad nikah dan yang ke empat merupakan prosesi inti yaitu Resepsi. Namun di setiap daerah memiliki keunikan dan perbedaan didalam budaya salah satunya di Desa Lunggaian. Walaupun sesama suku ogan namun desa ini memiliki perbedaan budaya dengan desa-desa yang lainnya, salah satunya adalah pada saat melaksanakan suatu rangkaian tradisi Cincin Emas Kuku ini yang merupakan tradisi dari Nampun Dua Belas atau sering disebut dengan Sesorahan dalam adat pernikahan suku ogan dimana setiap prosesinya seperti *Sarapati Hedam Pelo* yaitu berisi Ayam untkol, kue, nasi, beserta lauk atau sayuran yang akan dimasukan kerantang, barang tersebut akan diberikan ke pada orang tua perempuan, *Kistata* yaitu berupa keris atau pisau,

Upah Becucung itu berisi Ayam unkol, kue, nasi, sayur dan dodol, itu kembali ke nenek dari sebelah ayah, kemudian nenek dari sebelah ayah nantinya akan memberikan barang perabotan atau uang kepada pihak perempuan, *Balek Lampin* yaitu berupa Kain, *Penungkulan* yaitu berupa Kelapa Setandan, Pinang setandan dan Daun Sirih segagang, *Upah Kelahiran* berupa Uang minimal Rp. 100.000 ribu dan yang terakhir yaitu *Cincin Emas Kuku*, yang berupa cincin emas yang akan diberikan kepada orang tua perempuan. Sebelum melakukan prosesi lamaran barang-barang yang akan diberikan kepada calon perempuan dan orang tua perempuan tersebut akan dihias terlebih dahulu dengan menggunakan kotak khusus. Dulu ketika saat melakukan suatu lamaran didesa lunggaian ini menghiasi barang-barang seserahan menggunakan nampan dimana yang jumlah yaitu terdiri dari dua belas. Dengan berkembangnya suatu zama maka disini ada yang namanya sedikit perubahan budaya di dalamnya dari menghiasi barang seserahan dengan menggunakan nampan yang jumlahnya dua belas berubah menjadi kotak khusus yang dibikin untuk barang seserahan.

Didesa lain kalau seserahan itu hanya membawa barang-barang dari perempuan saja berbeda dari desa lunggaian seserahan harus membawa yang namanya *Sarapati Hedam Peloh*, *Kistantan*, *Upah Becucung*, *Balek Lampin*, *Upah Kelahiran*, *Penungkulan* Dan *Cincin Emas Kuku*. Seserahan ini tidak hanya dimiliki oleh calon pengantin mempelai perempuan saja, ada yang namanya *Cincin Emas Kuku* yang akan diberikan kepada orang tua menyesuaikan permintaan dari orang tua tersebut kepada mempelai laki-laki. Tradisi ini hanya dilakukan oleh suku ogan yang berada di desa lunggaian dimana ketika

perempuan ingin melangsungkan suatu pernikahan maka pihak laki-laki harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah diberikan dari perempuan tersebut, karena perempuan di desa lunggaian memiliki keistimewaan tertentu dalam melaksanakan suatu pernikahan.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti makna simbolik yang terdapa di tradisi nampan dua belas, serta bagaimana tanda-tanda yang terdapat di tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi(Littlejohn, 2018:121). Didalam teori George Herbert Mead memiliki tiga konsep utama yaitu pikiran(*mind*), diri(*self*), masyarakat(*society*). Interaksionisme simbolik sebagai sebuah gerakan, ada untuk meneliti cara-cara manusia berkomunikasi, memusat, atau dapat membagi makna dalam bagian berikut yang akan melihat pada sebuah teori George Herbert Mead yaitu interaksionisme simbolik. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian yang berjudul “ Analisis Makna Simbolik Tradisi Nampan Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan (Studi Kasus Di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komerling Ulu)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah Bagaimana Makna Simbolik Tradisi Nampan Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna simbolik Tradisi Nampan Dua Belas dalam Adat Pernikahan Suku Ogan di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Ogan Komering Ulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritas dan secara praktis.

1.4.1 Secara Teoritas

Secara teoritas penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi dan referensi yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat setempat maupun masyarakat lainya tetap mempertahankan dan melestarikan suatu nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masing-masing.
2. Diharapkan dengan adanya suatu penelitian ini dapat menjadikan informasi baru bagi penelitian, bahwa tradisi dan budaya memiliki makna.

